

ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL DAN ESTETIKA DESAIN BARONG SEKELOA

¹Royhan Al Fajri, ²Iwan Muhammad Ridwan, ³Panji Firman Rahadi, Hendy Yuliansyah⁴

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, roihaniyonk@gmail.com,

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, iwan.iid@ars.ac.id,

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, panji.firman@ars.ac.id

⁴Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya hendy@ars.ac.id

Abstrak

Barong Sekeloa merupakan seni pertunjukan tradisional hasil akulturasi budaya Sunda dan Tionghoa yang berkembang di kawasan Sekeloa dan Lebak Gede, Bandung. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang memuat nilai spiritual, filosofi hidup, dan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik dan estetika visual pada desain Barong Sekeloa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada elemen visual seperti bentuk kepala, warna, ornamen, serta struktur visual yang membentuk karakter Barong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barong Sekeloa mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang merepresentasikan konsep dualitas, kekuatan penjagaan roh leluhur, serta proses akulturasi budaya yang melatarbelakanginya. Kajian estetika menunjukkan bahwa unsur bentuk, komposisi, dan ornamen tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memperkuat pesan simbolik dan nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan bahwa desain Barong Sekeloa memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas identitas budaya serta menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan desain tradisional di era kontemporer.

Kata kunci: Barong Sekeloa, Semiotika Roland Barthes, Simbol Visual, Estetika Tradisional

Abstract

Barong Sekeloa is a traditional performance art that emerged from the cultural acculturation between Sundanese and Chinese communities in the areas of Sekeloa and Lebak Gede, Bandung. Beyond its function as popular entertainment, this art form serves as a symbolic medium that conveys spiritual values, local philosophy, and cultural identity. This study aims to analyze the symbolic meanings and visual aesthetics of the Barong Sekeloa design using Roland Barthes' semiotic framework. The analysis focuses on visual elements such as the head structure, color schemes, ornaments, and compositional features that shape the overall character of the Barong. The findings reveal that Barong Sekeloa embodies denotative, connotative, and mythic meanings that represent concepts of duality, ancestral spiritual guardianship, and the underlying process of cultural acculturation. The aesthetic examination further shows that its forms, ornaments, and visual arrangements function not only as decorative components but also as carriers of symbolic messages and deeply rooted cultural values. These results emphasize the significance of Barong Sekeloa's visual design in preserving local cultural identity and highlight its potential as a source of inspiration for contemporary culturally based design practices.

Keywords: Barong Sekeloa, Roland Barthes' semiotics, visual symbolism, traditional aesthetics.

PENDAHULUAN

Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah

mengalami penerusan turunan - turunan antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi

merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya sebagaimana yang dikemukakan Caturwati (2008).

Menurut Sallaby, et.al., (2024) di Indonesia, salah satu wujud seni tradisional yang kaya akan nilai simbolik adalah Barong, tokoh mitologis yang dikenal luas di berbagai wilayah, termasuk Jawa dan Sunda. Barong adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Bali, Indonesia. Barong adalah tarian tradisional yang digerakan satu atau dua orang penari dengan menggunakan topeng dan kostum untuk ditampilkan ditarian (Pradana & Angge, 2024). Dari beragam bentuk Barong yang berkembang, Barong Sekeloa hadir sebagai varian yang unik karena memadukan unsur tradisi lokal Sunda dengan inovasi visual kontemporer sehingga menghasilkan karakter estetika yang khas.

Barong Sekeloa tidak hanya berfungsi sebagai artefak pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menampilkan nilai-nilai spiritual, konsep keseimbangan baik-buruk, serta hubungan manusia dan alam. Setiap warna, bentuk, dan ornamen pada desainnya memuat pesan simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat penciptanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Barong Sekeloa memerlukan pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis terhadap tanda dan simbol yang terkandung dalam struktur visualnya.

Semiotika menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menggali konstruksi makna dari representasi visual tersebut. Saussure melihat tanda sebagai hubungan antara penanda dan petanda, sementara Peirce memperkenalkan kategori ikon, indeks, dan simbol. Ubaidillah & Patriansah (2024) mengatakan, Roland Barthes mengembangkan dua tataran makna denotatif dan konotatif yang memungkinkan analisis lebih dalam terhadap bagaimana nilai budaya, ideologi, dan mitos bekerja melalui tanda visual. Pendekatan Barthes penting digunakan untuk mengungkap lapisan makna yang mungkin tidak tampak secara literal dalam desain Barong Sekeloa.

Walaupun memiliki nilai budaya yang signifikan, kajian ilmiah mengenai Barong Sekeloa masih terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek sejarah, fungsi sosial, atau analisis etnografis, sehingga belum banyak yang menelaah struktur tanda visual dan makna simboliknya secara sistematis. Belum ditemukan kajian yang secara khusus menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk memahami perwujudan representasi simbolik dan estetikanya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, terutama terkait bagaimana elemen visual Barong Sekeloa membangun narasi budaya masyarakat Sunda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Menganalisis representasi simbolik dalam desain visual Barong Sekeloa, dan
- (2) Mengkaji peran elemen estetika dalam membentuk serta menyampaikan pesan budaya melalui makna denotatif dan konotatif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semiotika visual dalam konteks seni tradisional serta memberikan manfaat praktis bagi desainer, akademisi, dan pelaku seni dalam memahami dan mengembangkan desain berbasis budaya lokal secara lebih kontekstual.

KAJIAN LITERATUR

Semiotika

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan proses penandaan (*signification*), yang mencakup cara merepresentasikan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Secara etimologis, istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda atau "*seme*", yang berarti penafsir tanda sebagaimana yang dikemukakan Syahdewa, et.al. (2024). Dalam kajian akademik, semiotika berkembang dari dua tradisi utama: tradisi semiologi Ferdinand de Saussure dan tradisi semiotika Charles Sanders Peirce. Saussure melihat tanda sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang membentuk makna dalam sistem bahasa secara struktural. Sementara

itu, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya: ikon (kemiripan), indeks (keterkaitan langsung), dan simbol atau kesepakatan budaya, Aulia, et al. (2024). Kedua pendekatan ini memberikan kerangka teoretis yang berbeda namun saling melengkapi dalam analisis makna. Menurut Wulandari, et al. (2025) dalam perkembangan selanjutnya, Roland Barthes memperluas konsep semiotika dengan memasukkan unsur budaya, mitos, dan ideologi sebagai bagian dari sistem penandaan tingkat kedua. Semiotika Barthes sangat berguna dalam analisis media massa dan budaya populer, di mana makna tidak hanya dilihat dari struktur linguistik tetapi juga dari narasi dan representasi sosial. Tokoh lain seperti Umberto Eco memperkaya semiotika dengan menekankan sifat terbuka dari tanda dan pentingnya interpretasi dalam komunikasi. Dengan demikian, semiotika tidak hanya relevan dalam linguistik, tetapi juga dalam studi budaya, film, iklan, sastra, dan berbagai bentuk komunikasi visual maupun verbal budaya masyarakat. Analisis ini memungkinkan pembacaan makna yang lebih kontekstual terhadap fungsi dan peran Barong Sekeloa dalam kehidupan sosial.

Untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam, penelitian ini juga merujuk pada konsep denotasi dan konotasi Roland Barthes. Secara denotatif, desain Barong Sekeloa dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan dengan karakter visual tertentu. Namun secara konotatif, unsur-unsur desain tersebut merepresentasikan nilai-nilai ideologis, spiritual, dan mitologis yang hidup dalam kebudayaan masyarakatnya. Melalui proses konotasi inilah Barong Sekeloa berfungsi sebagai medium mitos dan simbol identitas kultural.

Dengan demikian, semiotika dalam penelitian ini ditempatkan sebagai perangkat teoretis untuk membaca desain Barong Sekeloa sebagai sistem tanda visual yang sarat makna budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kritis terhadap bagaimana wujud visual seni tradisional tidak hanya

merepresentasikan aspek estetika, tetapi juga relasi antara seni, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Estetika

Estetika berasal dari istilah Yunani *aisthetis* yang berkaitan dengan pengalaman inderawi. Estetika dapat dipahami sebagai pengalaman rasa keindahan atau kenikmatan yang muncul melalui kerja pancaindra (Fachrissal, dkk. 2021). Keindahan ini dirasakan sebagai sesuatu yang mampu merangsang manusia untuk berkreasi serta bersikap aktif dan dinamis. Selain itu, estetika berperan dalam memberikan kepuasan batin dan mempertajam intuisi terhadap nilai keindahan, sehingga memunculkan perasaan senang, kagum, terpesona, serta menumbuhkan semangat dan gairah. Namun, ketika estetika diposisikan sebagai suatu disiplin ilmu, diperlukan landasan teoretis agar konsep keindahan beserta berbagai aspek yang menyertainya dapat dijelaskan dan dianalisis secara ilmiah.

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, meliputi keindahan alam dan buatan manusia. Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan (Kartika, 2007: 2).

Estetika berarti kepekaan untuk menanggapi sebuah objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas, studi tentang keindahan sebagaimana dikatakan Kutha dalam Masrita (2016). Darsono dalam Marsita (2016) mengatakan estetika tradisional merupakan estetika kebudayaan yang disebut sebagai estetika falsafah.

Menurut Bastomi (2003), kesenian tradisional menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Bersifat gaib, berkaitan dengan mitos atau magis, bahkan religius,
- (2) Bersifat kedaerahan, lokal setempat,
- (3) Anonim, kesenian tradisional merupakan gagasan kolektif masyarakatnya, walaupun kesenian tradisional diciptakan oleh seseorang, akan tetapi

- kesenian itu akan menjadi milik kolektif,
- (4) Tema gagasan dan wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki kelompok masyarakatnya,
 - (5) Gagasan kolektif dinilai sedemikian tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama, dan
 - (6) Adanya pengakuan dari seseorang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial.

Teori Formalisme

Formalisme muncul sebagai usaha untuk menggali makna mendasar seni. Pendekatan ini bertujuan memahami perbedaan antara karya seni biasa dengan mahakarya. Elemen-elemen utama dalam seni dijadikan fokus, di mana unsur-unsur seperti komposisi, garis, bentuk dan warna diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu formalisme memainkan peran penting dalam analisis kritik seni (Meyer dalam Rouf, 2023).

Rouf (2023) menjelaskan pendekatan formalisme mendorong eksplorasi visual, termasuk setiap garis, setiap warna, setiap bidang, dan setiap bentuk memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan. Melalui analisis yang cermat, kita dapat menemukan bagaimana elemen-elemen ini saling berbicara dan menghasilkan resonansi estetika yang mendalam.

Tujuan analisis formalis adalah untuk menggambarkan kembali dan merenungkan bagaimana suatu organisasi muncul melalui manipulasi terampil bentuk, warna, kontur, tekstur dan penempatan dalam kanvas atau permukaannya.

Barong Sekeloa

Barong Sekeloa merupakan kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Sekeloa dan Lebak Gede, Bandung, dengan sejarah kemunculan yang memiliki beberapa versi dalam narasi masyarakat. Salah satu versi mengaitkannya dengan kemunculan simbolis dari arah Laut Selatan, sementara versi lain menjelaskan

kemunculannya sebagai hasil adaptasi budaya yang berkaitan dengan kondisi sosial-politik Indonesia sekitar tahun 1965, ketika ekspresi budaya asing, khususnya budaya Tionghoa, mengalami pembatasan dan masyarakat mengalami keterbatasan hiburan visual.

Dalam konteks tersebut, Barong Sekeloa lahir melalui proses adaptasi budaya dengan pendekatan Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM), di mana bentuk Barong Tionghoa diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya Sunda. Proses ini menghasilkan bentuk barong yang dapat diterima secara sosial dan berkembang sebagai hiburan rakyat sekaligus representasi identitas budaya lokal hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Sunda.



Gambar 1: Barong Sekeloa

Pada awalnya, Barong Sekeloa ditampilkan dalam kegiatan tradisional seperti hajatan, khitanan, dan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Seiring perkembangan sosial, pertunjukan ini menjadi lebih fleksibel dan digunakan dalam berbagai acara kebudayaan, sosial, dan institusional. Keberlangsungan Barong Sekeloa dipertahankan melalui pewarisan tradisi secara organik antar-generasi, tanpa sistem regenerasi formal, sehingga kesenian ini tetap hidup sebagai bagian dari budaya kolektif masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna tanda visual melalui dua tataran analisis, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna budaya dan ideologis.

Objek penelitian mencakup desain visual Barong Sekeloa, khususnya bentuk topeng dan kostum, serta dokumentasi pertunjukan berupa foto dan video. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, studi dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur dengan pelaku seni dan budayawan. Data dianalisis secara interpretatif melalui tahapan identifikasi tanda, analisis denotatif dan konotatif, serta sintesis makna untuk mengungkap relasi antara bentuk visual dan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

PEMBAHASAN

Simbol pada Barong Sekeloa

Desain Barong Sekeloa memiliki berbagai elemen visual yang sarat dengan makna simbolik. Salah satu elemen utama adalah bentuk kepala Barong yang mencerminkan kekuatan dan perlindungan. Secara denotatif, kepala Barong yang sering digambarkan dengan gabungan bentuk hewan buas seperti singa atau naga ini memberikan kesan kegagahan dan keberanian. Namun, secara konotatif, kepala Barong merepresentasikan roh penjaga (karuhun) yang melindungi masyarakat dari kekuatan jahat, serta menggambarkan keberadaan dunia spiritual yang menjaga keharmonisan alam, berdasarkan pada kepercayaan adat dan spiritualitas lokal masyarakat Sunda. Simbol ini tidak hanya mencerminkan perlindungan secara fisik, tetapi juga menunjukkan peran penting nilai-nilai spiritual. Ornamen dan ukiran yang menghiasi tubuh Barong juga mengandung makna mendalam. Ukiran yang menyerupai motif flora, seperti daun sekar dan bunga, tidak hanya memperindah desain, tetapi juga melambangkan kesuburan, keseimbangan alam, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam budaya Sunda, simbol flora tersebut sering kali dikaitkan dengan konsep kehidupan yang seimbang antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur.



Gambar 2: Wajah Barong Sekeloa

Warna-warna yang dominan pada Barong Sekeloa, seperti merah, hitam, dan emas, memiliki makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat dengan simbolisme budaya. Jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna tersebut dapat dijabarkan dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos.

- 1) Secara denotatif, merah, hitam, dan emas adalah warna-warna yang tampak secara visual pada kostum Barong Sekeloa.
- 2) Secara konotatif, merah melambangkan kemarahan dan keberanian, hitam melambangkan kekuatan magis dan proteksi spiritual, sementara emas menyiratkan kemuliaan dan status sosial yang tinggi. Ini sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Sunda: keberanian, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur.

Secara mitologis (mitos) menurut Barthes, penggunaan warna-warna ini tidak bisa dilepaskan dari narasi budaya yang lebih luas. Merah dan emas adalah warna yang juga lazim digunakan dalam tradisi barongsai Tionghoa, yang melambangkan keberuntungan dan kekuatan. Sementara hitam dalam konteks Sunda sering diasosiasikan dengan kekuatan gaib atau kearifan lokal yang mendalam. Maka, perpaduan ketiga warna ini membentuk narasi simbolik tentang perjumpaan dua budaya Tionghoa dan Sunda yang saling melengkapi dalam satu identitas lokal.

Demikian pula, gerakan Barong dalam pertunjukan tidak hanya mencerminkan dinamika fisik, tetapi juga memuat makna semiotik yang dalam:

- 1) Denotatifnya, gerakan tersebut adalah lincah, dinamis, dan penuh irama.
- 2) Konotatifnya, gerakan ini menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, serta ketangkasan dalam menghadapi konflik kehidupan.
- 3) Secara mitos, gerakan ini merepresentasikan filosofi hidup masyarakat yang menghargai keseimbangan, harmoni, dan adaptasi terhadap perubahan. Pola gerakan ini juga mengingatkan pada gerakan barongsai yang penuh lompatan dan atraksi, sebuah indikasi kuat akan akulturasi budaya Tionghoa dalam pertunjukan tradisi lokal Sunda.



Gambar 3: Pertunjukan Barong Sekeloa

Dengan demikian, melalui analisis Barthes ini, dapat disimpulkan bahwa Barong Sekeloa bukan hanya ekspresi budaya lokal semata, tetapi juga merupakan wujud nyata dari akulturasi budaya. Unsur-unsur dari tradisi Tionghoa (warna merah-emas, gerakan atraktif) telah menyatu secara harmonis dengan nilai-nilai dan simbolisme Sunda, membentuk satu kesatuan identitas budaya *hybrid* yang unik dan memperkaya warisan seni pertunjukan lokal di Sekeloa, Bandung.

Estetika Visual Barong Sekeloa

Analisis estetika visual Barong Sekeloa dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan teori, yaitu teori formalisme dari Clive Bell dan Roger Fry serta teori hermeneutika estetika dari Paul Ricœur dan Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini memberikan dua sudut pandang: satu dari segi bentuk visual, dan satu lagi dari

pemaknaan simbolis dan kultural. Secara formal, desain Barong Sekeloa menampilkan struktur kepala besar dengan proporsi yang dominan dan ekspresif. Elemen-elemen seperti mata menonjol, alis tebal, dan taring panjang menjadi pusat perhatian. Warna-warna seperti merah, hitam, dan emas disusun secara kontras namun harmonis, menciptakan ritme visual yang kuat.

Menurut Clive Bell, elemen-elemen ini membentuk "*significant form*" yang membangkitkan emosi estetis. Roger Fry menambahkan bahwa komposisi simetris, pengulangan ornamen, dan keseimbangan visual antara elemen aktif dan tenang menghasilkan keindahan murni yang dapat diapresiasi tanpa harus memahami makna simboliknya.

Prinsip-prinsip desain seperti *unity* (kesatuan), *harmony* (keselarasan), *balance* (keseimbangan), dan *rhythm* (irama) diterapkan dengan kuat. Hal ini membuat desain Barong Sekeloa memiliki daya tarik visual yang tidak hanya kuat secara artistik, tetapi juga efektif secara emosional.

Estetika dalam Barong Sekeloa

Dari pendekatan hermeneutika estetika, karya Barong Sekeloa tidak hanya dipahami sebagai bentuk yang indah, tetapi sebagai teks budaya yang menyimpan makna historis dan spiritual. Gadamer memandang pengalaman estetika sebagai dialog antara penikmat dan tradisi yang diwakili oleh karya tersebut. Dalam hal ini, penikmat Barong Sekeloa tidak hanya melihat, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya Sunda seperti gotong royong, perlindungan spiritual, dan keseimbangan kosmis. Paul Ricœur menyatakan bahwa pemahaman terhadap simbol tidak pernah bersifat tunggal. Ornamen flora bukan hanya hiasan, tetapi dapat ditafsirkan sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan keharmonisan dengan alam. Warna merah dan emas bukan sekadar kontras visual, tetapi juga simbol keberanian dan kejayaan dalam tradisi Tionghoa, yang berpadu dengan nilai Sunda.

Dengan demikian, estetika Barong Sekeloa menjadi pengalaman yang utuh: ia menyentuh mata melalui bentuk, dan

menyentuh jiwa melalui makna. Penikmat diajak masuk ke dalam dialog budaya yang kompleks antara simbol visual, tradisi leluhur, dan narasi kontemporer. Estetika dalam Barong Sekeloa tidak hanya merangsang keindahan visual, tetapi juga memperkaya pemahaman budaya.

Analisis estetika visual Barong Sekeloa dapat dilihat melalui beberapa aspek penting, dimulai dari wilayah formalistik. Secara bentuk fisik, Barong Sekeloa menampilkan struktur kepala besar yang menjadi pusat perhatian visual. Elemen-elemen seperti mata menonjol, alis tebal, dan taring panjang memberi kesan agresif dan kuat. Material yang digunakan umumnya adalah kayu ringan atau fiber yang dihias dengan kain beludru, manik-manik, bulu sintetis, dan cat warna cerah. Komposisinya tersusun secara simetris, baik dari sisi kiri maupun kanan, dengan proporsi kepala yang lebih besar dibandingkan tubuhnya untuk menciptakan efek visual dramatis. Warna dominan merah, hitam, dan emas masing-masing memiliki makna simbolis: merah melambangkan kemarahan dan keberanian, hitam merepresentasikan kekuatan magis dan pelindung, sedangkan emas mencerminkan kemuliaan dan nilai spiritual.

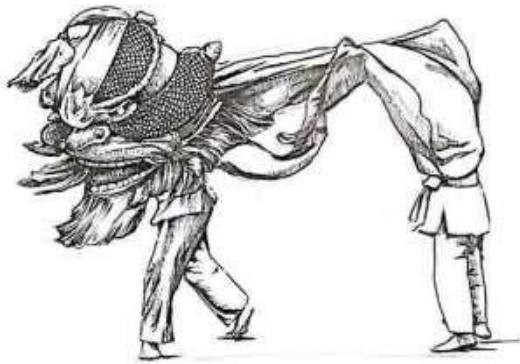
Dari segi gaya visual atau *style*, Barong Sekeloa memperlihatkan perpaduan antara gaya ekspresionis dan gaya etnik lokal. Unsur ekspresionisme tampak dari ekspresi wajah yang berlebihan seperti mata melotot dan taring panjang yang menonjol, memperlihatkan emosi dan kekuatan. Sementara itu, gaya etnik lokal tercermin dari bentuk ornamen kepala yang menyerupai mahkota atau iket khas Sunda serta motif dekoratif tradisional. Pengaruh Tionghoa juga jelas terlihat melalui struktur kepala yang menyerupai barongsai, seperti mulut besar, mata bundar, dan warna mencolok. Gaya visual ini menunjukkan identitas yang unik dan khas, menjadi hasil perpaduan dua budaya yang berbeda namun harmonis.

Dari sisi prinsip estetika, Barong Sekeloa menunjukkan penerapan elemen-elemen seperti kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan

irama (*rhythm*). Semua unsur visualnya menyatu dalam satu kesatuan bentuk yang utuh dan tidak terkesan tumpang tindih. Warna-warna yang mencolok diimbangi dengan elemen visual yang lebih tenang, menciptakan keselarasan. Keseimbangan sangat terlihat melalui susunan simetris, baik pada bentuk mata, taring, maupun ornamen kepala. Irama visual juga muncul dari pola berulang pada ornamen dan warna yang menciptakan kesan gerak. Penekanan visual paling mencolok terletak pada mata besar dan taring panjang, yang langsung menjadi pusat perhatian penonton.

Respon estetika terhadap Barong Sekeloa bukan hanya bersifat visual, tetapi juga emosional dan spiritual. Ekspresi wajah yang kuat menciptakan kesan mistis dan sakral yang membangkitkan kekaguman serta rasa hormat dari penonton. Fungsi estetika dari barong ini tidak hanya sebagai hiburan visual semata, tetapi juga sebagai media ritual, pertunjukan tradisional, dan bahkan sebagai alat kontemplatif dalam merefleksikan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pertunjukan, Barong Sekeloa membangkitkan suasana dinamis dan energik, memperkuat pengalaman emosional penonton sekaligus meneguhkan identitas kolektif komunitas yang menghidupkannya.

Dalam konteks kultural estetika, Barong Sekeloa mencerminkan proses akulturasi antara budaya Sunda dan Tionghoa. Nilai-nilai estetika Sunda tampak dari pola simetris, harmoni bentuk, serta penggunaan warna-warna yang memiliki makna spiritual dalam kepercayaan lokal. Sementara itu, pengaruh budaya Tionghoa hadir dalam pemilihan warna merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kejayaan, serta bentuk visual yang menyerupai barongsai. Kaidah estetika lokal, seperti prinsip keselarasan dan keseimbangan dalam filosofi hidup masyarakat Sunda, juga terwujud dalam desain dan fungsi Barong Sekeloa. Dengan demikian, bentuk barong ini tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan keberagaman dan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.



Gambar 4. Ilustrasi Barong Sekeloa

Gambar ini merupakan sketsa hitam-putih yang menggambarkan pertunjukan Barong Sekeloa, salah satu seni pertunjukan tradisional Sunda.

1) Unsur Denotatif (Makna Literal)

Topeng dan Kepala Barong: Bagian kepala Barong ditampilkan dengan ornamen rumit yang menyerupai bentuk hewan mitologis, kemungkinan singa atau naga, sesuai dengan ciri khas Barong.

Kostum Panjang: Kedua penari berada dalam satu kostum yang memanjang. Satu orang memegang dan memainkan bagian kepala, sementara yang lain berada di bagian belakang sebagai tubuh Barong.

Gerakan Dinamis: Posisi kaki dan lipatan kain menggambarkan gerakan lincah, mengindikasikan bahwa Barong sedang "menari" dalam sebuah pertunjukan.

2) Unsur Konotatif (Makna Budaya)

Simbol Kekuatan dan Proteksi: Barong dalam budaya tradisional sering dianggap sebagai penjaga atau pelindung dari roh jahat. Dalam konteks Sunda, Barong Sekeloa tidak hanya hiburan, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan kultural.

Kebersamaan dan Kolaborasi: Diperlukan dua orang untuk menghidupkan Barong. Hal ini secara simbolik menunjukkan filosofi gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Sunda.

Transformasi Simbolik: Pertunjukan ini bukan hanya seni pertunjukan biasa, tapi juga bentuk penyaluran nilai-nilai tradisional yang terus diwariskan secara turun-temurun.

PENUTUP

Desain Barong Sekeloa tidak hanya merupakan representasi visual dari kekuatan dan keindahan, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang mendalam. Melalui analisis semiotika, dapat dipahami bahwa setiap elemen dalam desain Barong Sekeloa, baik itu bentuk, warna, tekstur, maupun gerakan, membawa makna yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Sunda. Barong Sekeloa, merupakan simbol dari perlindungan, kekuatan, dan keseimbangan. Berfungsi tidak hanya sebagai elemen artistik dalam pertunjukan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan makna filosofis dan ideologi budaya lokal. Estetika visual yang tercipta dalam desain Barong Sekeloa memperlihatkan bagaimana keindahan dalam seni tradisional selalu terkait dengan makna yang lebih dalam, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Melalui penelitian ini, kita dapat lebih menghargai dan memahami bagaimana simbolisme dan estetika dalam seni tradisional dapat berperan penting dalam membangun identitas budaya serta mempertahankan warisan budaya yang kaya dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Dwi R., Dasho, B. J., & Wulandari, S. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada poster seri web biopik *Ellyas Pical*. *Jurnal Synakarya*. 5(2), 48-54.
<https://synakarya.upnjatim.ac.id/index.php/synakarya/article/view/139>
- Bastomi, Suwaji. (2003). *Seni Kriya Seni*. Semarang: UPT Percetakan dan Penerbitan UNNES Press.
- Caturwati, E. (2008). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: Penerbit Sunan STSI Pres Bandung.
- Fachrissal., Sudikan, S.Y., & Wahyuni, E. (2021). *Seni Kriya Seni*. Semarang: UPT Percetakan dan Penerbitan UNNES Press. *Jurnal*

- CaLLs*. 7(2). 254-276. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/7055>
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Masrita, Jenni. (2016). ESTETIKA TRADISONAL RAGAM HIASISTANA RAJA GUNUNG SAHILANRIAU. *Jurnal Koba*, 3 (2), 78-90.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1358/851>
- Rouf, M.F. (2023). Transformasi Visual: Analisis Formalisme dalam *Compotition V* dan *Compotition VII* Karya Wassily Kandinsky. *Jurnal Narada*, 10(3), 361-381.
<https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/22508/8114>
- Pradana, T.W., & Angge, I.C. (2025). WAJAH BARONG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM. *Jurnal Sakala*, 5(1). 1-9.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/65178/49021#:~:text=Sakala%20Jurnal%20Seni%20Rupa%20Murni%2C%20Vol.5No.%201%2C,Angge21Program%20StudiSeni%20Rupa%20Murni%2CFakultasBahasa%20dan%20Seni%2CUniversitasNegeriSurabaya%20email:>
- Wulandari, Eka., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis semiotika pada poster film *13 Bom di Jakarta*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 1-10.
<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.3827>
- Sallaby, Fikri, Dosi Saputra, Aldo Novrianto, and Qodri Putra. "Keunikan Tari Barong Budaya Bali". *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 3(2), 133–136.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jdm/article/view/6581>.
- Syahdewa, M., Afifudin, A. G., & Arifianto, P. F. (2024). Analisis semiotika poster film horor *Asih 2*, 5(2).55-62
<https://synakarya.upnjatim.ac.id/index.php/synakarya/article/view/145/40>
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Agak Laen*. *Jurnal Seni Rupa & Desain*.2(1).49-65
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/wacadesain/article/view/2192/1067>.